

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis, dibutuhkan *review* atau penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan, pertimbangan serta alat ukur atas hasil dari suatu penelitian. Sehingga referensi tersebut dapat diharapkan menjadi perbandingan untuk keakuratan dan kejelasan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, penulis mengambil 9 (Sembilan) bahan referensi dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh :

1. Selanjutnya penelitian yang telah diteliti oleh (Usanti & Shomad, 2013) Salah satu sarana yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah perbankan. Peranan strategis tersebut disebabkan oleh fungsi utama perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan (*Financial Intermediary*), yaitu sebagai lembaga yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Perbankan nasional memegang peranan dan strategis dalam kaitannya dengan penyediaan permodalan pengembangan sektor-sektor produktif, lembaga perbankan hampir ada pada setiap negara karena keberadaannya sangat penting, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan suatu Perekonomian Negara.
2. Penelitian yang telah diteliti oleh (Khaerunnisa Said, 2012) kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan dari suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan cara-cara yang ada dalam peraturan perbankan yang berlaku. Bank yang mempunyai kinerja yang baik diharapkan akan menarik kepercayaan dan dukungan dari masyarakat serta mampu menghasilkan laba yang optimal.
3. Penelitian yang sudah dilakukan oleh (Nafidzah Shabrina Tanlicha, 2016) meneliti tentang pengaruh rasio CAMEL terhadap Manajemen Laba Perbankan *Go Public* di Indonesia. Hasil penelitian pada perbankan go

public tahun 2011-2013 diperoleh nilai rata-rata nilai DA (Discretionary Accruals) negatif. Nilai negatif pada rata-rata nilai DA menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013 perbankan go public berkecenderungan melakukan penurunan laba atau memiliki pola manajemen laba (income decreasing). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR dari model regresi linier berganda tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien bernilai negatif. RORA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien yang bernilai negatif. ROA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien yang bernilai negatif. NPM dari model regresi linier terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. LDR dari model regresi linier berganda tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Fiandri Gemitri Kamil dan Shinta Dewi Herawati, 2016) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh rasio CAMEL Terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah Periode 2012-2014. Hasil dari penelitian ini secara persial aspek CAR, NPF, NPM, ROA, ROE dan NOM tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum syariah yang terdaftar di BI periode 2012-2014. BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba pada bank umum syariah. FDR berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba pada bank umum syariah. Secara simultan rasio CAMEL berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum syariah yang terdaftar di BI.
5. Penelitian yang sudah dilakukan oleh (Fitriana, 2015) melakukan sebuah penelitian tentang tingkat kesehatan bank pada BUMN Syariah dengan bank umum konvensional periode 2012-2014 dan penelitian tersebut menggunakan metode RGEC. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan sumber datanya menggunakan sumber data sekunder. Data diuji dengan menggunakan Mann-Whitney, dari penelitian tersebut membuahkan sebuah hasil dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup signifikan anantara keduanya kecuali pendapatan.

6. Penelitian yang sudah dilakukan oleh (Wijayanti, 2009) Bank Umum Syariah wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank baik secara individual maupun secara konsolidasi. Unit Usaha Syariah wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual.
7. Penelitian yang telah diteliti oleh (Majdi Anwar Quttainah, Laing Song & Qiang Wu, 2011) yang berjudul : *Do Islamic Banks Employ Less Earnings Management?* Hasil dari penelitian ini adalah:
 - a) Bank islam cenderung untuk melakukan manajemen laba.
 - b) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Islam dengan dan tanpa SSBs dalam hal manajemen laba.
 - c) Beberapa karakteristik SSB dan karakteristik Dewan, seperti ukuran SSB, Audit Organisasi intuisi Keuangan Islam (AAOIFI), dan anggota dewan di luar, merupakan, merupakan penentu penting dari manajemen laba bagi Bank Islam.
8. Penelitian yang diteliti oleh (Sangmi dan Nazir, 2010) yang berjudul : *Analyzing Financial Performance of Commercial Banks in India: Application of CAMEL Model.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank di India dengan menggunakan alat analisis yaitu model CAMEL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan kinerja keuangan bank-bank di India dari segi *capital adequacy*, *asset quality*, *management capability*, *earnings analysis* dan *liquidity* sehat dan sangat memuaskan.
9. Penelitian yang dilakukan oleh (Prasad dan Ravinder, 2012) yang berjudul: *A CAMEL Model Analysis Of Nationalized Banks in India*, bertujuan untuk menganalisis perbankan di India dengan menggunakan alat analisis yaitu CAMEL seperti *Capital Adequacy*, *Assets Quality*, *Management Efficiency*, *Earning Quality*, dan *Liquidity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 bank di India yang dianalisis, peringkat terendah yang dinilai berdasarkan rasio CAMEL adalah *Central Bank of India*. Adalah hasil dari *Capital Adequacy* 13.75%, *Assets Quality* 13.5%, *Management Efficiency* 19%, *Earning Quality* 17.3%, dan *Liquidity* 8.2%. *Average* sebesar 14.35%.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank Syariah

Ada banyak istilah dari Istilah dari perbankan syariah, namun secara umum istilah tersebut dapat digambarkan dengan mencakup segala sesuatu terkait bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya, menurut pendapat (Sholahuddin, 2014). Menurut argumentasi dari (Muhamad, 2014) Bank Islam atau yang biasa disebut sebagai Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Atau dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya sesuai dengan prinsip dan syariat Islam. Kemudian menurut (Rizal Yaya, 2014) menyatakan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Fungsi Bank Syariah tentang Perbankan Syariah, disebutkan bahwa Bank Syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat. Bank syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitulmal, yaitu menerima dana yang berasal dari infak, sedekah, zakat, hibah, atau dana sosial lainnya (antara lain denda terhadap nasabah atau ta'zir) dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Dalam beberapa literatur perbankan syariah, bank syariah dengan beragam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non-riba memiliki setidaknya empat kewajiban, yaitu:

- a. Kewajiban sosial bank syariah merupakan sesuatu yang melekat pada bank syariah. Setidaknya ada dua instrumen yang digunakan oleh bank syariah dalam menjalankan fungsi sosialnya, yaitu instrumen zakat, infak, sodaqah, dan wakaf (ZISWAF) dan intrumen qardhul hasan.
- b. Kewajiban investor Dalam penyaluran dana, bank syariah berfungsi sebagai investor (pemilik dana). Sebagai investor, penanaman dana yang dilakukan oleh bank syariah harus dilakukan pada sektorsektor yang produktif dengan risiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah. Selain itu, dalam menginvestasikan dana bank syariah harus menggunakan alat investasi yang sesuai dengan syariah.

Investasi yang sesuai dengan syariah meliputi akad jual beli, akad investasi, akad sewa-menyewa, dan akad lainnya yang dibolehkan oleh syariah.

c. Kewajiban dari jasa keuangan yang dijalankan oleh bank syariah tidaklah jauh berbeda dengan bank konvensional, seperti memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran haji, letter of guarantee, letter of credit, dan lain sebagainya.

d. Kewajiban dari manajer investasi dapat dilihat dari segi penghimpunan dana oleh bank syariah, khususnya dana mudharabah. Dengan fungsi ini, bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (shahibul maal) dalam hal dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyalur yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang akan dibagikan antara bank syariah dan pemilik dana.

e. Namun, dalam hal ini untuk mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi tersebut, bank syariah tetap harus menggunakan skema yang sesuai dengan prinsip syariah. Sistem Operasional (Menurut Sholahuddin, 2014) pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menginvestasikan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tetapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Sistem operasional tersebut meliputi:

1) Sistematis dalam penghimpunan dana di Bank syariah tidak melakukan pendekatan utama dalam menyediakan produk penghimpunan dana bagi nasabahnya. Pada dasarnya, dilihat dari sumbernya dana bank syariah terdiri dari :

- a. Investasi (mudharabah)
- b. Modal
- c. wadi'ah (titipan)

f. Sistematis dari penyaluran dana Produk penyaluran dana di bank syariah dapat dikembangkan dengan tiga model, yaitu:

- a. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki sebuah barang dilakukan dengan prinsip jual beli.
- b. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerja sama yang ditujukan guna mendapatkan barang dan jasa sekaligus, dengan prinsip bagi hasil secara adil dan tidak meberatkan pihak manapun.

- c. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa (ijarah).
- g. Sistematis dalam jasa layanan perbankan, Jasa layanan perbankan dioperasionalisasi dengan bergabagai pola yaitu: pola hiwalah, rahn, wakalah, dan kafalah, al-qardh.

Ukuran keberhasilan suatu bank dapat digambarkan dan dapat dilihat dari besar kecilnya laba. Oleh karena itu, dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh bank, adalah suatu ukuran dari keberhasilan suatu bank karena telah bekerja secara efektif dan efisien. Kemampuan bank dalam meningkatkan labanya merupakan salah satu indikasi dari sebuah penilaian bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang baik dan memiliki prospek yang bagus kedepan nya. Posisi laba yang dihasilkan oleh bank dapat dilihat didalam laporan laba rugi yang terdapat didalam laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan dapat melihat informasi laba dari tahun ke tahun. Dengan melihat pertumbuhan laba, investor dapat memberikan keputusan mengenai investasi mereka, apakah akan tetap melanjutkan investasi atau tidak menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Novitasari, 2015).

Informasi kinerja perbankan syariah, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja sangat penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perbankan syariah dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Pengawasan bank juga diberlakukan pada perbankan syariah. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

2.2.2 Tingkat Kesehatan Finansial Bank Umum syariah

Tingkat kesehatan finansial bank menjadi kepentingan bagi semua pihak, yaitu bagi masyarakat sebagai pengguna jasa bank, pemerintah sebagai regulator, dan manajemen bank. Jika dalam suatu bank telah diterapkan manajemen laba yang baik maka dapat menggambarkan perilaku para manajer dalam melaporkan

kegiatan usahanya apakah sudah mengikuti peraturan (PABU/GAAP: Prinsip-prinsip Akuntansi Yang Berterima Umum) dan pemilihan metoda akuntansi yang tepat tanpa merugikan pihak lain. Atau malah sebaliknya, melalui manajemen laba tersebut kita dapat melihat suatu kinerja dari seorang manajer dalam melakukan kegiatan manajemen labanya, apakah untuk kepentingan perusahaan atau untuk kepentingan individu dengan melihat laporan keuangannya yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan finansial tersebut.

Kondisi kesehatan suatu perusahaan adalah suatu hal yang utama untuk diperhatikan, karena tanpa adanya dukungan dari kondisi laporan keuangan yang baik dari suatu perusahaan tidak dapat berkembang secara maksimal. Pengawasan bank dilakukan untuk mengetahui kinerja dan tingkat kesehatan bank. Dalam peraturan Bank Indonesia N0.13/PBI/2011 dalam pasal dua: disebutkan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan memanfaatkan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual ataupun konsolidasi. Tinjauan Tentang Kesehatan finansial Bank tentang Perbankan, pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. Disebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan finansial bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, kualitas manajemen, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Tingkat kesehatan finansial bank dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada nilai kredit antara 0 sampai dengan 100. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Permana, 2012) tingkat kesehatan bank menjadi kepentingan bagi semua pihak, yaitu pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank, dan pemerintah sebagai regulator. Sebagai tolak ukur bagi pihak manajemen bank, apakah mereka menjalankan bisnis bank sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku. Sehingga dapat terhindar dari permasalahan yang terjadi waktu lalu. Kepercayaan masyarakat dari stabilitas moneter di Indonesia merupakan faktor yang dipengaruhi dari hal tersebut. Bank yang sehat adalah bank dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik seperti dapat menjaga kepercayaan

masyarakat. Dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat melaksanakan kebijakan moneter.

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan setiap tahun untuk mengetahui apakah bank tersebut mengalami peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak menjadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan diharapkan dapat menjadi upaya untuk mempertahankan kesehatannya. Akan tetapi bagi bank yang terus mengalami penurunan, maka harus mendapatkan pengarahannya atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank.

2.2.3 Metode RGEC

Faktor penilaian tingkat kesehatan . Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR). bank menurut PBI No.13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah:

1) *Risk Profile*

Penilaian terhadap risiko terbagi menjadi 8 bagian yaitu:

a) Risiko kredit

Risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjaman sama sekali. Bank Indonesia mengklasifikasikan kredit non produktif kedalam tiga kategori yaitu kredit kurang lancar, diragukan, dan macet.

Non Performing Financing (NPF) pada penelitian ini disimbolkan dengan (X_1). NPF digunakan untuk menilai risiko kredit yang ditimbulkan dari aktivitas-aktivitas dari perbankan. NPF ini mencerminkan tingkat risiko yang dimiliki oleh kredit yang disalurkan, semakin kecil NPF maka risiko yang didapat bisa ditekan oleh pihak bank (Savitri, 2011). Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, rumus perhitungan *Non Performing Financing* adalah sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.1

Bobot peringkat komposit komponen *Non Performing Financing*

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
1.	< 2%	Sangat Sehat
2.	2-3,5	Sehat
3	3,5-5	Cukup Sehat
4	5-8	Kurang Sehat
5	> 8	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Financing to Deposit Ratio (FDR) pada penelitian ini disimbolkan dengan (X_2). FDR digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh bank (DPK) melalui produk–produk keuangannya seperti wadiah (dana titipan) dan mudharabah, yang menandakan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan sisa DPK yang tidak direalisasikan sebagai kredit untuk dipergunakan sebagai sumber likuiditas. Menurut Fakhрина *et al.* (2015) rasio FDR yang dapat ditoleransi yaitu diantara interval 60 persen sampai 100 persen. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, rumus perhitungan *Financing to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.2

Bobot peringkat komposit komponen *Financing to Deposit Ratio*

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
1.	70 - < 85	Sangat Sehat

2.	60 - < 70	Sehat
3	85 - < 100	Cukup Sehat
4	100 – 200	Kurang Sehat
5	> 120 : > 160	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

- b) Risiko pasar
Suatu risiko yang timbul karena menurunnya nilai suatu investasi karena pergerakan pada faktor-faktor pasar.
- c) Risiko likuiditas
Risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya rushpenarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank.
Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:
- d) Risiko operasional
Risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari eksternal.
- e) Risiko hukum
Risiko dari ketidakpastian tindakan atau tuntutan atau ketidakpastian dari pelaksanaan atau interpretasi dari kontrak, hukum atau peraturan.
- f) Risiko stratejik
Risiko yang disebabkan oleh adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang resposifnya bank terhadap perubahan eksternal.
- g) Risiko kepatuhan
Risiko yang disebabkan oleh ketidakpastian suatu bank untuk melaksanakan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.
- h) Risiko reputasi
Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Masing-masing bagian dibagi lagi menjadi 2 bagian yaitu tingkat risiko inherent dan kualitas penerapan manajemen risiko. Sehingga penilaian untuk risiko terdapat 16 penilaian. Meninjau tingkat risiko terbagi atas 5 tingkat. Semakin kecil

point yang diterima maka kesehatan bank dari sisi risiko tersebut semakin baik.

2) *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) ditinjau dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG. GCG mencerminkan bagian manajemen dari CAMELS namun telah disempurnakan. Bank memperhitungkan dampak GCG perusahaan pada kinerja GCG bank dengan mempertimbangkan signifikan dan materialitas perusahaan anak dan atau signifikansi kelemahan GCG perusahaan anak. Prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG yang didasarkan pada tiga aspek utama yaitu: *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.

Penilaian terhadap faktor GCG menggunakan system self assessment dimana masing-masing Bank menghitung sendiri komponen GCG mereka.

3) *Earning*

Earning adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), dan BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional). komponen laba actual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba,kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan. Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada rasio yaitu *Return on Assets* (ROA). Menurut pendapat dari Wirawan (2013) menyatakan bahwa rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total

aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai bank (positif). *Return on Asset* (ROA) pada penelitian ini disimbolkan dengan (X_3). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan berdampak positif bagi produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, rumus perhitungan *Return on Asset* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{EBIT}{Rata - Rata Total Aset} \times 100\%$$

Tabel 2.3

Bobot peringkat komposit komponen *Return On Asset*

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
1.	< 2%	Sangat Sehat
2.	1,25 – 2%	Sehat
3	0,5 - < 1,25%	Cukup Sehat
4	0 – 0,5%	Kurang Sehat
5	Negatif	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada penelitian ini disimbolkan dengan (X_4). BOPO adalah rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi. Biaya operasional dan pendapatan operasional merupakan hal yang saling berkaitan, dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, rumus perhitungan BOPO adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.4

Bobot peringkat komposit komponen BOPO

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
1.	< 83%	Sangat Sehat
2.	83,1% - 85%	Sehat
3	85,1% - 87%	Cukup Sehat
4	87,1% - 89%	Kurang Sehat
5	> 89%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

4) Capital

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Rasio yang digunakan untuk menilai permodalan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada penelitian ini disimbolkan dengan (X_5). CAR menurut Prasad dan Ravinder (2012) adalah rasio kecukupan modal dikembangkan untuk memastikan bahwa bank-bank dapat menyerap tingkat kerugian yang wajar terjadi karena kerugian operasional dan menentukan kapasitas bank dalam memenuhi kerugian. Dalam melakukan penilaian, bank perlu mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur dan stabilitas permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen permodalan bank. Penilaian

dilakukan dengan menggunakan parameter/indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan peer group, Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang}} \times 100\%$$

Tabel 2.5

Bobot peringkat komposit komponen *Capital Adequacy Ratio*

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
1.	< 12	Sangat Sehat
2.	9 – 12	Sehat
3	8 - 9	Cukup Sehat
4	6 – 8	Kurang Sehat
5	< 6	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Wirawan, 2013)

Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik dan investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor. Kesehatan bank pada suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan dari suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank diatas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

2.2.4 Manajemen Laba

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan di masa depan. Kedua perspektif ini memiliki hubungan sebab-akibat yang mendorong terjadinya manajemen laba. Artinya, manajemen laba sebenarnya merupakan upaya oportunistik seseorang untuk mempengaruhi informasi yang disajikan dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi yang sebenarnya.

Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih, menggunakan, dan mengubah berbagai metode dan prosedur akuntansi yang ada. Contohnya adalah dengan menggunakan metode unit produksi untuk menentukan harga pokok penjualan atau metode depresiasi garis lurus, saldo menurun, dan jumlah angka tahun untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap. Perusahaan dapat memilih metode akuntansi tersebut.

1. Metode unit produksi

Penyusutan metode unit produksi merupakan cara menghitung depresiasi atau penyusutan berdasarkan suatu pengukuran tertentu. Pengukuran tertentu itu ada kaitannya dengan unit produksi. Contoh unit produksi pada suatu truk misalnya adalah berdasarkan ukuran kilometer yang telah dijalani. Metode ini digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan berdasarkan pada proporsi penggunaan aktiva yang sebenarnya. Metode penyusutan ini menggunakan hasil produksi sebagai dasar pengalokasian beban penyusutan untuk tiap periode. Dalam metode ini beban penyusutan diperlakukan sebagai beban variabel sesuai dengan unit produksi yang dihasilkan tiap periode akuntansi, bukan beban tetap seperti dalam metode penyusutan garis lurus (Straight Line Method).

Kelemahan dari metode ini adalah ketika kapasitas produktif dari perusahaan menjadi berkurang karena adanya pesaing baru yang mungkin lebih efisien dan efektif, sehingga cepat atau lambat perusahaan dipaksa untuk mengakui kelemahan dari kapasitas produksinya. Selain itu metode jumlah unit

produksi mengakui beban penyusutan berdasarkan unit produksi, sehingga beban penyusutan yang diakui menjadi kecil pada saat produksi yang dihasilkan sedikit, yang selanjutnya akan menyebabkan *overstatement* terhadap laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

Rumus untuk menghitung penyusutan per unit produksi adalah:

Beban penyusutan = (Biaya perolehan – Nilai sisa)/ Perkiraan total produksi x Realisasi produksi.

Untuk memudahkan perhitungan, kita dapat menghitung biaya penyusutan per unit produksi:

Rate per unit produksi = (Biaya perolehan – Nilai sisa)/ Perkiraan total produksi

2. Metode garis lurus

Metode ini merupakan metode penyusutan yang sangat sederhana dan paling banyak diterapkan pada perusahaan, Penerapan metode ini didasarkan dari beberapa anggapan berikut ini:

1. Biaya tidak dipengaruhi oleh produktivitas atau penyimpangan efisiensi.
2. Biaya pemeliharaan dan perbaikan untuk setiap periode jumlahnya relatif stabil
3. Kegunaan ekonomis dari aktiva menurun proporsional setiap periode.

Metode garis lurus, penyusutan merupakan biaya yang sama / tetap setiap periode. Metode ini sebaiknya digunakan untuk menghitung penyusutan aktiva tetap yang dipengaruhi perjalanan waktu atau bukan oleh tingkat pemakaian

Jumlah penyusutan tahunan:

$$Depresiasi = \frac{HP - NS}{n}$$

Dimana :

HP	= Harga perolehan
NS	= Nilai sisa
n	= Taksiran umur kegunaan

3. Metode jumlah angka tahun

Metode ini diterapkan dengan cara menjumlahkan angka-angka dari taksiran umur ekonomis, kemudian perhitungan penyusutan dimulai dari angka tertinggi dari umur aktiva yang terkait dan selanjutnya menurun secara berurutan.

Misalnya, pembelian suatu aktiva pada awal tahun seharga Rp 50.000.000,- dengan nilai sisa Rp 5.000.000,- dan perkiraan umur ekonomis diperkirakan 5 tahun.

Jumlah penyebut dilakukan dengan menjumlahkan angka tahun : $5+4+3+2+1 = 15$

$$\text{Atau dengan rumus } S = \frac{N(N+1)}{2} \quad 15 = \frac{5(5+1)}{2}$$

Perhitungan biaya penyusutan tersebut dapat diikhtisarkan kedalam daftar seperti berikut :

Akhir Tahun Ke	Biaya Penyusutan (debit)	Akumulasi Penyusutan (kredit)	Nilai Buku
			50.000.000
1	$5/15 \times 45.000.000 = 15.000.000$	15.000.000	35.000.000
2	$4/15 \times 45.000.000 = 12.000.000$	27.000.000	23.000.000
3	$3/15 \times 45.000.000 = 9.000.000$	36.000.000	14.000.000
4	$2/15 \times 45.000.000 = 6.000.000$	42.000.000	8.000.000
5	$1/15 \times 45.000.000 = 3.000.000$	45.000.000	5.000.000
	45.000.000		

4. Metode saldo menurun

Dalam penerapannya, perhitungan biaya penyusutan dengan cara mengalikan persentase (tarif) tertentu dengan nilai buku suatu aktiva. Nilai buku pada setiap akhir tahun menurun sehingga menimbulkan beban penurunan beban penyusutan. Tarif dihitung dengan rumus :

$$\text{Tarif} = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Dimana :

- n = umur ekonomis
- NS= Nilai sisa
- HP= Harga Perolehan

Misalnya pembelian suatu aktiva pada awal tahun seharga Rp 50.000.000,- dengan nilai sisa Rp 5.000.000,- dan perkiraan umur ekonomis adalah 5 tahun.

$$\text{Tarif} = 1 - \sqrt[5]{\frac{5}{50.000.000}} = 0,369 \text{ atau } 36,9 \%$$

Akhir Tahun Ke	Biaya Penyusutan (debit)	Akumulasi Penyusutan (kredit)	Nilai Buku
			50.000.000
1	36,9% x 50.000.000= 18.450.000	18.450.000	31.550.000
2	36,9% x 31.550.000= 11.641.950	30.091.950	19.908.050
3	36,9% x 19.908.050= 7.346.071	37.438.021	12.561.979
4	36,9% x 12.561.979= 4.635.370	42.073.391	7.926.609
5	36,9% x 7.926.609 = 2.924.919	44.998.310	5.001.690
	44.998.310		

3. Metode saldo menurun ganda

Beban penyusutan yang setiap tahun menurun akan dihitung dengan dasar persentase depresiasi metode garis lurus. Kemudian, berikutnya persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan dengan nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban depresiasi juga selalu menurun.

Misalnya pembelian suatu aktiva pada awal tahun seharga Rp 50.000.000,- dengan nilai sisa Rp 5.000.000,- dan taksiran umur ekonomis diperkirakan 5 tahun.

Penyelesaian :

Tarif Penyusutan tiap tahun : $100\% : 5 = 20\%$. $20\% \times 2 = 40\%$

Akhir Tahun Ke	Biaya Penyusutan (debit)	Akumulasi Penyusutan (kredit)	Nilai Buku
			50.000.000
1	40% x 50.000.000= 20.000.000	20.000.000	30.000.000
2	40% x 30.000.000= 12.000.000	32.000.000	18.000.000
3	40% x 18.000.000= 7.200.000	39.000.000	10.800.000
4	40% x 10.800.000= 4.320.000	43.320.000	6.480.000
5	40% x 6.480.000 = 2.592.000	45.912.000	3.888.000
	46.112.000		

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, ada perbedaan selisih sebesar 1.112.000 (5.000.000 – 3.888.000).

Kebebasan memilih dan menggunakan metode dan prosedur akuntansi ini secara tidak langsung membuat standar akuntansi memfasilitasi aktivitas manajerial ini. Oleh sebab itu untuk memahami persoalan manajemen laba seorang harus memahami prinsip, standar, metode, prosedur, dan proses akuntansi dengan baik. Akuntansi pada dasarnya merupakan proses untuk mencatat transaksi dalam menyusun laporan keuangan, yaitu informasi mengenai aktiva, kewajiban, perubahan aktiva dan hutang, secara aktivitas operasional, pendanaan, dan investasi suatu perusahaan. Informasi – informasi dalam laporan keuangan ini tidak hanya dipakai oleh pihak internal atau pihak eksternal perusahaan termasuk pemilik, calon investor, kreditor asosiasi profesi, pemerintah, regulator, dan public secara umum.

Alasan inilah yang harus dipahami dan dimengerti oleh pihak tersebut, sebab informasi ini akan dipakai untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa depan. Untuk itu laporan keuangan harus disusun menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang telah diakui, diterima, dan dipahami oleh semua pihak yang akan menggunakan informasi ini.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Sutami, 2012) dengan membagi dua definisi manajemen laba yaitu :

1. Definisi Sempit Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen discretionary accruals dalam menentukan besarnya laba.
2. Definisi Luas Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut. Definisi manajemen laba menurut (Healy and Wahlen, 2009), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgement dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi. Pendapat

yang diberikan oleh (Sutami, 2012) alasan dilakukan manajemen laba oleh setiap perusahaan dan cara-cara yang dilakukan oleh manajer dalam melakukan rekayasa laba laporan keuangan, hal ini dikarenakan :

1. Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.

2. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi bargaining yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antar pihak kreditor dengan perusahaan.

3. Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan go public pada saat IPO. Pengukuran manajemen laba yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya manajemen laba dalam suatu perusahaan terdapat dua konsep akrual yang digunakan yaitu discretionary accrual dan nondiscretionary accrual. Discretionary accrual adalah pengakuan laba atau beban yang bebas yang tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Nondiscretionary accrual adalah pengakuan akrual laba yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar) menurut penelitian yang telah diteliti oleh (Subani, 2009) motivasi perusahaan dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba adalah:

1. *Bonus Scheme* (rencana bonus) Manajer-manajer yang ada didalam suatu instansi perusahaan yang menggunakan rencana bonus terutama untuk kepentingan dirinya sendiri akan memaksimalkan pendapatan mereka masa kini atau tahun berjalan mereka. Manajer yang sedang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. *Debt Covenant* (kontrak utang jangka panjang) Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat

suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak kerja.

3. *Political Motivation* (motivasi politik) Perusahaan-perusahaan besar dan perusahaan industry strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi, walaupun sebenarnya perusahaan tersebut mampu untuk membayarnya secara normal.
4. *Taxation Motivation* (motivasi perpajakan) Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah dan tindakan ini merupakan kecurangan untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya bagi perusahaan.
5. Pergantian CEO, CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah pemecatannya.
6. *Initial Public Offering* (penawaran saham perdana) Saat perusahaan go public, informasi keuangan yang ada dalam prospectus merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan untuk menarik daya pikat investor untuk berkerjasama dalam jangka waktu yang panjang karena hasil dari manipulasi laba tersebut.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap manajemen laba pada perbankan syariah

Non Performing Financing mencerminkan suatu risiko pembiayaan, sistem pembiayaan yang ada di bank syariah biasanya berpedoman kepada ajaran agama islam. semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan *Non Performing Financing* ikut mempengaruhi pencapaian laba bank.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Fiandri Gemitri Kamil dan Shintia Dewi Herawati, 2016) secara singkat menyatakan bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka dapat dirumuskan bahwa penyusunan hipotesisnya adalah, sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh antara *Non Performing financing* terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* terhadap manajemen laba pada perbankan syariah

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka pendapatan bank *Return on Asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA).

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Fiandri Gemitri Kamil dan Shintia Dewi Herawati, 2016) menemukan bahwa *Financing to Deposit Ratio*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Maka dapat dirumuskan bahwa penyusunan hipotesisnya adalah, sebagai berikut :

H₂ : Terdapat pengaruh antara *Financing To Deposit Ratio* terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh *Return On Asset* terhadap manajemen laba pada perbankan syariah

Rentabilitas (*earning*) bank dalam penelitian ini dinilai dengan rasio *Return On Asset* (ROA). rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dan tidak lupa untuk mengeluarkan infaq dan zakatnya. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik juga posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu rentable. Manajemen atau pihak lain umumnya menilai rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar, sehingga manajer diduga akan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan rentabilitasnya. ROA (*Return on Asset*) diukur dari rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Sri Astuti, 2013) menemukan *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Maka dapat dirumuskan bahwa penyusunan hipotesisnya adalah, sebagai berikut :

H₃ : Terdapat pengaruh antara Return on Asset terhadap manajemen laba.

2.3.4 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap manajemen laba pada perbankan syariah

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama pembiayaan, dimana tidak adanya sistem bunga dan riba yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, pembiayaan ini yang dilakukan secara halal sesuai dengan syariat nya menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan

pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank.

H₄ : Terdapat pengaruh antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap manajemen laba.

2.3.5 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap manajemen laba pada perbankan syariah

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Manajemen laba dilakukan oleh bank semakin intensif dengan arah terbalik dengan tingkat CAR, dimana bank yang memiliki nilai CAR lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia cenderung lebih intensif melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya.

H₅ : Terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap manajemen laba

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan hasil dari teori para peneliti terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat diuraikan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

